

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga penelitian yang ini memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

1. Reyther Biki dan Ariawan (2022)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh skeptisisme profesional dan pengalaman pemeriksa sebagai variabel independen. Variabel dependen adalah kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan (Y). Dalam penelitian ini dipilih 35 responden sebagai sampel dan metode pengumpulan datanya terdiri dari kuesioner dan kajian literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisisme dan pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan secara bersamaan. Variabel pengalaman yang dominan mempengaruhi kemampuan inspektur dalam mendeteksi kecurangan di Inspektorat Kota Gorontalo dengan memperoleh β -number atau koefisien regresi standar yang lebih besar dari variabel lainnya.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada:

- a. Variabel independen yaitu variabel pengalaman.

- b. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan metode purposive sampling.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada:

- a. Variabel independen, penelitian terdahulu menggunakan variabel independennya yaitu variabel skeptisme profesional, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel independennya yaitu variabel independensi, *red flags* dan tekanan waktu.
- b. Sampel yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan data di Inspektorat Kota Gorontalo sedangkan sampel penelitian sekarang menggunakan Kantor Akuntan Publik Surabaya.

2. Syifa Hasna Iftinan dan Edi Sukarmanto (2022)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengalaman dan keterampilan auditor dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Dalam penelitian ini, *fraud detection* tidak dilihat dari sudut pandang pelakunya, melainkan dari sudut pandang pengalaman dan keterampilan penyidik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa baik auditor dapat mendeteksi aktivitas kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian deskriptif menggunakan metodologi kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Sampel penelitian terdiri dari 37 partisipan yang semuanya bekerja di kantor akuntan yang berbasis di Bandung. Untuk penelitian ini, sampel purposive dikumpulkan, yang ditentukan melalui kuesioner. Penelitian ini menemukan bahwa pengalaman memiliki efek positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada:

- a. Variabel independen yaitu variabel pengalaman.
- b. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan metode purposive sampling.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada:

- a. Variabel independen, penelitian terdahulu menggunakan variabel independen kompetensi, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel independennya yaitu variabel independensi, *red flags* dan tekanan waktu.
- b. Sampel yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan Kantor Akuntan Publik Bandung sedangkan sampel penelitian sekarang menggunakan Kantor Akuntan Publik Surabaya.

3. Desi Susilawati, Tri Utami dan Afif Aprilia Indriani (2022)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis skeptisisme profesional auditor, independensi, dan *red flags* terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Inspektorat Kabupaten Ponorogo dan Madiun yang berjumlah 31 auditor. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan menyebarkan kuesioner dengan skala Likert dan telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas. Analisis data dan pengujian hipotesis menggunakan regresi linier berganda. Hasil analisis linier berganda menunjukkan bahwa variabel skeptisisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam menangani kecurangan. Sedangkan variabel *red flags* tidak

berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada:

- a. Variabel independen yaitu variabel *red flags* dan independensi.
- b. Metode data yaitu menggunakan metode purposive sampling dengan menyebarkan kuesioner dengan skala Likert.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada:

- a. Variabel independen, penelitian terdahulu menggunakan variabel independen skeptisisme profesional auditor, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel independennya yaitu variabel pengalaman dan tekanan waktu.
- b. Sampel yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan auditor yang bekerja pada Inspektorat Kabupaten Ponorogo dan Madiun sedangkan sampel penelitian sekarang menggunakan auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Surabaya.

4. Fikri Amrullah Achmad dan Septemberizal Galib (2022)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *red flags*, independensi, dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif. Metode data yang digunakan adalah data primer dengan menggunakan metode penelitian. Teknik yang digunakan adalah dengan menyebarkan kuesioner kepada 79 responden atau auditor eksternal yang bekerja di kantor akuntan di Jakarta Selatan. Teknik pengambilan sampel adalah

teknik non-probabilitybased sampling dan convenience. Hasil penelitian ini (Achmad & Galib, 2022) menunjukkan bahwa *red flags*, independensi dan skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada:

- a. Variabel independen yaitu variabel *red flags* dan independensi.
- b. Jenis dan metode data yaitu menggunakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada:

- a. Variabel independen, penelitian terdahulu menggunakan variabel independen skeptisme profesional, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel independen pengalaman dan tekanan waktu.
- b. Sampel yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan sedangkan sampel penelitian sekarang menggunakan Kantor Akuntan Publik Surabaya.

5. Ahmed Abdullah Saad Al-Dhubaibi dan Hussein Hamood Sharaf-Addin (2022)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana auditor eksternal dan internal mengevaluasi pentingnya *red flags* risiko penipuan dan penggunaannya dalam mendeteksi pelaporan keuangan yang curang dan penyalahgunaan aset. Selain itu, penelitian ini berusaha untuk mengklarifikasi pengaruh penilaian auditor terhadap prevalensi kecurangan di lingkungan bisnis terhadap penilaian risiko kecurangan dan penggunaan faktor risiko kecurangan selanjutnya. Data

empiris dikumpulkan melalui kuesioner yang dikirim ke auditor eksternal di kantor akuntan global dan lokal di Arab Saudi, dan auditor internal di berbagai perusahaan swasta. Hasil penelitian Al-Dhubaibi & Sharaf-Addin, (2022) menunjukkan bahwa penggunaan faktor risiko kecurangan oleh auditor eksternal dan internal berhubungan positif dengan perkiraan prevalensi kecurangan dalam organisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara auditor eksternal dan internal dalam menggunakan faktor risiko kecurangan. Namun, hasil menunjukkan bahwa ada korelasi antara pentingnya faktor risiko tertentu dan tingkat pemanfaatannya. Implikasi dari temuan harus mendorong auditor eksternal untuk menggunakan pengalaman dan pengetahuan auditor internal ketika menilai risiko kecurangan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada:

- a. Variabel independen yaitu variabel *red flags*.

Perbedaan penelitian sekarang dengan peneliti terdahulu yaitu terletak pada:

- a. Variabel independen, penelitian terdahulu hanya menggunakan variabel independen *red flags*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel independennya yaitu variabel independensi pengalaman dan tekanan waktu.
- b. Sampel yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan auditor eksternal yang bekerja untuk perusahaan audit global dan lokal di Arab Saudi dan auditor internal yang bekerja untuk berbagai jenis perusahaan swasta., sedangkan sampel penelitian sekarang menggunakan Kantor Akuntan Publik Surabaya.

6. Almaghfuroh Sania, Widaryanti dan Eman Sukanto (2020)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh skeptisisme profesional, independensi, tekanan waktu dan pengalaman audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Populasi penelitian ini adalah peserta ujian KAP di Kota Semarang. Pengambilan sampel dilakukan dengan prosedur purposive sampling dan jumlah sampel sebanyak 37 responden.

Jenis data yang digunakan adalah data primer. Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk pengumpulan data. Teknik pengujian yang digunakan adalah uji validitas, uji reliabilitas, uji penerimaan klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional dan pengalaman audit berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Di sisi lain, independensi dan batasan waktu tidak mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada:

- a. Variabel independen yaitu variabel independensi, pengalaman, dan tekanan waktu.
- b. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan metode purposive sampling.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada:

- a. Variabel independen, penelitian terdahulu menggunakan variabel independen profesional, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel independen *red flags*.
- b. Sampel yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang sedangkan sampel penelitian sekarang menggunakan Kantor Akuntan Publik Surabaya.

7. Muhammad Fadila Laitupa dan Hedy Hehanussa (2020)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengalaman kerja, skeptisisme profesional dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kajian ini dilakukan di perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Maluku. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh. Sebanyak 60 kuesioner disebar, 49 kembali dan 48 dapat digunakan dan dapat diolah dalam penelitian ini. Metode penelitian kuantitatif digunakan sebagai metode penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dan diukur dengan skala Likert. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda yang diolah dengan software SPSS. Hasil penelitian (Laitupa & Hehanussa, 2020) menunjukkan bahwa pengalaman profesional parsial berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemeriksa dalam mendeteksi kecurangan. Skeptisisme profesional secara signifikan mengganggu kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Batasan waktu tidak secara signifikan mempengaruhi kemampuan investigator untuk mendeteksi kecurangan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada:

- a. Variabel independen yaitu variabel pengalaman dan tekanan waktu.
- b. Jenis penelitian kuantitatif.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada:

- a. Variabel independen, penelitian terdahulu menggunakan variabel independen skeptisme profesional, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel independennya yaitu variabel independensi dan *red flags*.
- b. Sampel yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Maluku, sedangkan sampel penelitian sekarang menggunakan Kantor Akuntan Publik Surabaya.

8. Linda Indrawati, Dwi Cahyono, dan Astrid Maharani (2019)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh skeptisisme profesional, independensi auditor dan deteksi kecurangan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah akuntan yang bekerja pada kantor akuntan di Malang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dan metode yang digunakan adalah direct sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu seperti akuntan bekerja di kantor akuntan di Malang dan akuntan dengan pengalaman profesional minimal 1 tahun. Perhitungan penentuan sampel menggunakan rumus Slovin dengan hasil perhitungan 51 responden. Data yang diolah adalah

data primer yang ditentukan dengan menyebarkan kuesioner kemudian dianalisis dengan menggunakan software SPSS 22. Data diolah dengan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa skeptisisme profesional secara parsial mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, independensi auditor mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, dan pelatihan pemeriksaan kecurangan tidak mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada:

- a. Variabel independen yaitu variabel independensi.
- b. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan metode purposive sampling.

Perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Variabel independen, penelitian terdahulu menggunakan variabel independen skeptisisme profesional dan pelatihan kecurangan penipuan sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel pengalaman, *red flags*, dan tekanan waktu.
- b. Sampel yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan Kantor Akuntan Publik di Malang sedangkan penelitian sekarang menggunakan Kantor Akuntan Publik Surabaya.

9. Ni Putu Intan Eka Sari dan Komang Fridagustina Adnantara (2019)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh independensi auditor, kompetensi, red flags dan tanggung jawab auditor terhadap kemampuan

auditor dalam mendeteksi kecurangan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keagenan. Studi ini melibatkan auditor yang bekerja di KAP di Bali yang terdaftar di Institut Akuntan Publik Indonesia di Indonesia. Koordinator Wilayah Ikatan Akuntan Indonesia Timur Tahun 2018. Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling* dengan jumlah responden 59 orang. Data dikumpulkan menggunakan skala survei Likert empat poin untuk menghindari ambiguitas. Pengaruh center bias adalah untuk mengurangi bias hasil penelitian terhadap jawaban responden yang netral. Teknik analisis regresi linier berganda SPSS 20 digunakan untuk data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, keahlian, *red flags* dan tanggung jawab auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada:

- a. Variabel independen yaitu variabel independensi dan *red flags*.
- b. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan metode *purposive sampling*.

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Variabel independen, penelitian terdahulu menggunakan variabel kompetensi dan tanggung jawab auditor, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel independen pengalaman dan tekanan waktu.
- b. Sampel yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan sampel Kantor Akuntan Publik Bali, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel Kantor Akuntan Publik Surabaya.

10. Muntasir dan Lilis Maryasih (2019)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak independensi, pengalaman, skeptisisme profesional auditor, dan kompetensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi tindakan kecurangan. Subyek penelitian terdiri dari seluruh auditor yang bekerja di Inspektorat Aceh. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non probability sampling dengan metode sensus. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 48 auditor. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Hasil penelitian ini (Muntasir et al., 2019) menunjukkan bahwa independensi, skeptisisme profesional auditor, dan kompetensi memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi tindakan penipuan. Sementara itu, pengalaman tidak memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi tindakan penipuan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada:

- a. Variabel independen yaitu variabel independensi dan pengalaman.

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Variabel independen, penelitian terdahulu menggunakan variabelskeptisme profesional auditor dan kompetensi, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel independen *red flags* dan tekanan waktu.
- b. Sampel yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan sampel auditor yang bekerja di Inspektorat di Aceh, sedangkan penelitian sekarang

menggunakan sampel auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Surabaya.

11. Sofie dan Nanda Afriandi Nugroho (2019)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh skeptisisme profesional, independensi, dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sampel dalam penelitian ini yaitu auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta. Dalam penelitian ini sampel berjumlah 103 responden yang dipilih dengan metode convenience sampling. Sebanyak 103 kuesioner diberikan kemudian 103 kuesioner dikembalikan dan terdapat 100 kuesioner yang dapat digunakan dan diperiksa dengan menggunakan model regresi linier berganda, sedangkan terdapat 3 kuesioner yang tidak dapat digunakan karena tidak ada jawaban. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Hasil dari penelitian ini (Sofie & Nugroho, 2019) yaitu skeptisisme dan independensi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan deteksi kecurangan auditor. Tekanan waktu berpengaruh negatif signifikan terhadap kemampuan deteksi kecurangan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada:

- a. Variabel independen yaitu variabel independensi dan tekanan waktu.
- b. Jenis dan metode data yaitu menggunakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner.

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada:

- a. Variabel independen, penelitian terdahulu menggunakan variabel skeptisme profesional sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel independen pengalaman dan *red flags*.
- b. Sampel yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik DKI Jakarta, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Surabaya.

12. Julio Herdi Peuranda, Amir Hasan dan Alfiati Silfi (2019)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan pengaruh independensi, keahlian dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dengan menggunakan pelatihan pemeriksaan kecurangan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan di fasilitas pemeriksaan di Kabupaten Riau dan merupakan survey dengan menggunakan metode sensus dan teknik distribusi dengan menyebarkan kuesioner kepada petugas di fasilitas pemeriksaan. Penelitian ini melibatkan penyelidik yang bekerja di kantor fasilitas inspeksi, dan 88 kuesioner yang telah diisi dibagikan. 76 kuesioner dikembalikan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji regresi linier berganda dan MRA. Hasil penelitian (Peuranda et al., 2019) menunjukkan bahwa kompetensi profesional dan skeptisme mengganggu kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, sedangkan independensi tidak mengganggu kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Ditunjukkan juga bahwa pelatihan penyaringan kecurangan tidak mempengaruhi

hubungan antara independensi dan kompetensi terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, sedangkan pelatihan penyaringan kecurangan terbukti mempengaruhi skeptisisme profesional dan kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada:

- a. Variabel independen yaitu variabel independensi.
- b. Pengumpulan data menggunakan kuesioner.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada:

- a. Variabel independen, penelitian terdahulu menggunakan variabel independen kompetensi dan skeptisisme profesional serta menggunakan pelatihan audit kecurangan sebagai variabel moderasi, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel independen pengalaman, *red flags* dan tekanan waktu.
- b. Sampel yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan inspektorat di Provinsi Riau, sedangkan sampel penelitian sekarang menggunakan Kantor Akuntan Publik Surabaya.
- c. Metode pengambilan data, penelitian terdahulu menggunakan metode sensus sedangkan penelitian sekarang yaitu metode purposive sampling.

13. Evelyn R. Patterson, J. Reed Smith dan Samuel L. Tiras (2019)

Studi ini menguji dampak strategis masa jabatan auditor terhadap strategi audit auditor dan kecenderungan kecurangan manajerial. Sebagian besar studi empiris menyimpulkan bahwa masa jabatan yang lebih lama meningkatkan kualitas audit. Pendukung pembatasan kepemilikan berpendapat bahwa kepemilikan

yang lebih lama mengurangi independensi auditor relatif terhadap auditor baru, sehingga meningkatkan kualitas audit. Untuk mengkonfirmasi klaim ini, perlu untuk memeriksa apakah perbedaan yang diamati dalam kualitas audit antara fluktuasi konstan dan pemeriksaan lebih kecil daripada perbedaan yang diharapkan secara teoritis dalam kualitas audit tanpa penurunan. Hasil penelitian (Carpenter & Jones, 2015) menunjukkan bahwa risiko audit (adanya kecurangan dan tidak terdeteksi) lebih rendah untuk auditor yang melanjutkan dibandingkan dengan auditor yang berganti pada kedua periode tersebut. Dan menunjukkan bahwa dalam kedua periode tersebut, kecurangan yang tidak terdeteksi diharapkan lebih rendah untuk auditor yang sedang berlangsung daripada auditor yang berotasi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada:

- a. Variabel independen yaitu independensi dan pengalaman.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada:

- a. Variabel independen, penelitian sekarang menambahkan variabel independen *red flags* dan tekanan waktu.
- b. Sampel yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan mitra skala besar di Amerika Serikat, sedangkan sampel penelitian sekarang menggunakan Kantor Akuntan Publik Surabaya.

Tabel 2.1
MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian	Independensi	Pengalaman	<i>Red Flags</i>	Tekanan Waktu
Reyther Biki dan Ariawan (2022)		B		
Syifa Hasna Iftinan dan Edi Sukarmanto (2022)		B		
Desi Susilawati, Tri Utami dan Afif Aprilia Indriani (2022)			TB	
Fikri Amrullah Achmad dan Septemberizal Galib (2022)	B		B	
Ahmed Abdullah Saad Al-Dhubaibi1 dan Hussein Hussein Hamood Sharaf-Addin (2022)			B	
Almaghfuroh Sania, Widaryanti dan Eman Sukanto (2020)		B		TB
Muhammad Fadila Laitupa dan Hedy Hehanussa (2020)		B		TB
Linda Indrawati, Dwi Cahyono dan Astrid Maharani (2019)	B			
Ni Putu Intan Eka Sari dan Komang Fridagustina Adnantara (2019)	B		B	
Muntasir dan Lilis Maryasih (2019)	B	TB		
Sofie dan Nanda Afriandi Nugroho (2019)	B			B
Julio Herdi Peuranda, Amir Hasan dan Alfiati Silfi (2019)	TB			
Evelyn R. Patterson, J. Reed Smith dan Samuel L. Tiras (2019)		B	B	

Keterangan: B = Berpengaruh, TB = Tidak Berpengaruh

Sumber: Data diolah

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Atribusi

Atribusi adalah memperkirakan apa yang menyebabkan orang lain itu berperilaku tertentu. Kajian tentang atribusi pada awalnya dilakukan oleh Fritz Heider pada tahun 1958 (Heider, 1958). Teori ini berkembang melalui tulisannya yang berjudul “Native Theory of Action” yaitu kerangka kerja konseptual yang digunakan orang untuk menafsirkan, menjelaskan, dan meramalkan perilaku sendiri dan perilaku orang lain. Heider mengembangkan teori ini dengan memberikan argumentasi bahwa kombinasi dari internal (*internal forces*) dan kekuatan eksternal (*external forces*) yang menentukan perilaku suatu individu. Kinerja serta perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh kemampuannya secara personal yang berasal dari kekuatan internal yang dimiliki oleh seseorang misalnya seperti sifat, karakter, sikap, kemampuan, keahlian maupun usaha. Sedangkan, faktor-faktor yang berasal dari luar kendali individu merupakan kekuatan eksternal seseorang seperti misalnya tekanan situasi, kesulitan atau keberuntungan dalam pekerjaan.

Perilaku seseorang dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang misalnya sifat, karakter, dan sikap, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang bisa memaksa seseorang untuk melakukan perbuatan tertentu. Dengan teori atribusi, hubungan antara perilaku dengan sikap serta karakteristik individu dapat diamati, sehingga hanya dengan mengamati dan memahami perilaku seseorang, maka dapat diprediksi tindakan yang akan dilakukan ketika mengalami suatu kondisi (Malle, 2011).

Dalam konteks audit, teori atribusi berkaitan dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, karena teori ini juga menjelaskan tentang suatu proses bagaimana menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang, hal ini dapat digunakan oleh auditor dalam memahami penyebab dan motif dari objek auditnya ketika mendeteksi kecurangan. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan banyak yang ditentukan oleh atribusi internal, faktor-faktor yang menentukan kemampuan lebih banyak berasal dari dalam diri auditor. Kemampuan biasanya dibentuk melalui usaha seseorang misalkan dengan mengikuti pelatihan, meningkatkan pengalaman, mempertahankan independensi, dan meningkatkan sikap skeptisme profesional (Proboraras, 2020). Teori atribusi pada penelitian ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana faktor internal auditor yaitu independensi, pengalaman, *red flags* dan tekanan waktu pengaruhnya terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

2.2.2 Kecurangan

Kecurangan adalah tindakan yang dilakukan untuk menuntungkan diri sendiri, kelompok, atau pihak lain (perorangan, perusahaan atau institusi). Pengertian kecurangan menurut ACFE Indonesia (2016) menyatakan bahwa perbuatan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk memanipulasi pihak lain atau memberi informasi palsu, dan yang dilakukan di dalam atau di luar organisasi untuk keuntungan pribadi atau kelompok dan yang secara langsung atau tidak langsung dapat merugikan pihak lain. Menurut Mokoagouw (2018), kecurangan adalah setiap perbuatan yang mengandung maksud, niat dan keuntungan untuk diri sendiri atau orang lain, penipuan, dan penyalahgunaan

kepercayaan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang secara tidak sah dapat berupa uang, barang/harta, jasa, dan lain-lain. Kegagalan untuk membayar layanan yang diperlukan dari satu atau lebih administrator, karyawan, atau pihak ketiga.

Berdasarkan Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2017 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (Peraturan BPK Nomor 1, 2017), kecurangan merupakan perbuatan yang mengandung unsur kesengajaan dan niat untuk mendapatkan keuntungan diri sendiri atau orang lain, dan penyalahgunaan kepercayaan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang secara tidak sah dapat berupa uang, barang/harta, jasa, dan lain-lain. AAIPI (2014) mengartikan kecurangan sebagai aktivitas illegal yang melawan hukum dan ditandai dengan adanya penipuan, penyembunyian, atau pelanggaran kepercayaan. Tindakan tersebut tidak terbatas pada ancaman atau pelanggaran dalam bentuk fisik. Pihak dan organisasi dapat melakukan penipuan untuk mendapatkan uang, properti atau layanan, untuk menghindari pembayaran atau kehilangan layanan, atau untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau bisnis.

2.2.3 Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Menurut Sulistiyanti (2020) kemampuan untuk mendeteksi kecurangan berarti kemampuan untuk memperoleh informasi yang cukup mengenai aktivitas kecurangan pada tahap awal dan juga mempersempit ruang gerak pelaku kecurangan. Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah kemampuan auditor untuk melakukan atau mendeteksi aktivitas ilegal yang dilakukan secara sengaja sehingga mengakibatkan salah saji material dalam

pelaporan keuangan (Ariawan, 2022). Kompetensi auditor ditunjukkan dalam penerapan pengetahuan terhadap masalah yang dihadapi dan dapat menyelesaikannya tanpa bantuan pihak lain, kemampuan mengolah informasi yang relevan serta mengantisipasi dan mengenali tindakan kecurangan maupun kesalahan sehingga dapat mempengaruhi keputusan auditor. Semakin tinggi tingkat keahlian seorang auditor maka semakin akurat penilaian yang dihasilkan (Nirgahayu, 2018)

Seorang auditor harus dapat mengerti dan memahami hal terkait kecurangan untuk mendukung upaya auditor dalam mendeteksi kecurangan. Adapun cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan yaitu dengan melihat tanda atau sinyal kecurangan (*fraud alert*). Dari definisi yang terpaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendeteksian kecurangan merupakan suatu upaya auditor untuk menggunakan keterampilan, kemahiran, dan keahlian untuk mendeteksi tanda-tanda awal tindakan kecurangan yang perlu atau tidak memerlukan pengujian.

Adapun indikator yang di gunakan dalam variable kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menurut Suganda dkk (2018):

1. Pemahaman akan lingkungan auditee
2. Pengetahuan tentang kecurangan
3. Kesanggupan dalam pendeteksian

2.2.4 Independensi

Menurut Sari (2019), independensi merupakan sikap mental seseorang yang terbebas dari pengaruh, tidak dapat dikendalikan oleh orang lain dan tidak memiliki ketergantungan terhadap orang lain. Bila seorang auditor tidak memiliki sikap

independensi maka hasil laporan keuangan dapat dipertanyakan oleh para penggunanya, terlebih jika ditemukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan tersebut. Menurut Tim Penyusun Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2017), independensi adalah sikap dan perilaku dalam melakukan audit untuk tidak memihak kepada siapapun dan tidak dipengaruhi oleh siapapun. Selain itu, auditor harus objektif dan bebas dari benturan kepentingan dalam pelaksanaan tugas profesionalnya.

Indikator untuk pengukuran independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menurut (Bimantara, 2019) sebagai berikut:

1. Independensi penyusunan program
2. Independensi pelaksanaan pekerjaan
3. Independensi pelaporan

2.2.5 Pengalaman Auditor

Pengalaman merupakan pelajaran umum yang dipelajari seseorang dari peristiwa yang dialami sepanjang hidupnya (Ariawan, 2022). Menurut Ismanda et al., (2021) mengatakan bahwa pengalaman auditor adalah seorang auditor dengan pengalaman yang signifikan tidak hanya dapat menemukan kesalahan atau kecurangan yang tidak biasa dalam laporan keuangan, tetapi juga dapat memberikan penjelasan yang lebih rinci terhadap temuannya pada laporan keuangan dibandingkan dengan auditor yang memiliki sedikit pengalaman. Pengalaman audit adalah pengalaman dalam mengaudit laporan keuangan, baik dalam jangka waktu maupun jumlah penugasan yang pernah dikerjakan.

Semakin banyak pengalaman audit yang dimiliki seorang auditor, maka semakin besar dapat memberikan asumsi yang berbeda tentang hasil audit (Arsendy, 2017). Dari penjelasan tersebut disimpulkan bahwa pengalaman seorang auditor adalah keterampilan dan pengetahuan terkait audit yang dihasilkan dari kombinasi interaksi selama proses pemeriksaan yang dinilai berdasarkan lamanya waktu dan jumlah tugas audit yang pernah dilakukan auditor tersebut. Pengalaman juga dapat membantu auditor memahami sejauh mana terjadinya kecurangan yang dilakukan klien dan alasan mengapa terjadinya kecurangan.

Indikator untuk pengukuran pengalaman terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menurut Indriyani & Luqman Hakim (2021) yaitu:

1. Jumlah tahun pengalaman kerja
2. Keterlibatan dalam penanganan kasus kecurangan sebelumnya
3. Keahlian
4. Ketelitian dan kecermatan

2.2.6 Red flags

Menurut Arsendy (2017), *red flags* merupakan kondisi yang aneh atau berbeda dengan kondisi normal. Dengan kata lain, *red flags* adalah suatu indikasi atau petunjuk adanya sesuatu yang tidak biasa dan memerlukan penyidikan lebih lanjut. *Red flags* tidak selalu menunjukkan apakah seseorang melakukan kesalahan atau tidak tetapi merupakan tanda peringatan bahwa kecurangan sedang atau telah terjadi.

Red flags sudah banyak digunakan dalam literatur audit, yang berarti bahwa itu adalah tanda bahaya, tanda bahwa ada sesuatu yang tidak tepat pada tempatnya

dan memerlukan perhatian (Sari, 2019). Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *red flags* merupakan tanda bahaya atau tanda tanda disuatu kondisi bahwa adanya kecurangan. Indikator untuk pengukuran *red flags* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menurut Dewi (2020) sebagai berikut:

1. Memahami karakteristik tekanan
2. Informasi audit
3. Transaksi yang tidak biasa

2.2.7 Tekanan Waktu

Menurut Fitria & Ratnaningsih (2022), tekanan waktu adalah tenggat waktu yang ditetapkan oleh klien kepada auditor untuk mengerjakan tugas auditnya. Secara umum tekanan waktu dapat diartikan bahwa keadaan dimana seorang auditor mendapatkan tekanan dari tempat kerjanya untuk memenuhi waktu yang telah ditetapkan (Hanna, 2022). Dengan terdapatnya tekanan waktu pada auditor itu akan membuat auditor memiliki waktu yang padat karena menyesuaikan tugas yang harus diselesaikan dengan waktu yang telah ditetapkan (Sania et al., 2019). Menurut Indiarty (2014) pengukuran kinerja melalui tekanan waktu dapat diukur melalui ketepatan waktu, pemenuhan target dengan waktu yang ditentukan, kelonggaran waktu audit, dan beban yang ditanggung dengan keterbatasan waktu.

2.3 Hubungan antar Variabel

Pada bagian ini menjelaskan secara detail bagaimana hubungan antar variabel berdasarkan kajian teori ataupun kajian empiris yang dikaji sebelumnya. Penjelasan tersebut menyusun kerangka pemikiran dan merumuskan hipotesis.

2.3.1 Pengaruh Independensi terhadap Pendeteksian Kecurangan

Menurut Eka, et al., (2019), independensi merupakan sikap mental seseorang yang terbebas dari pengaruh, tidak dapat dikendalikan oleh orang lain dan tidak memiliki ketergantungan terhadap orang lain. Bila seorang auditor tidak memiliki sikap independensi maka hasil laporan keuangan dapat dipertanyakan oleh para penggunanya, terlebih jika ditemukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan tersebut.

Berdasarkan teori atribusi, independensi merupakan sikap personal auditor yang harus dipegang teguh dalam proses audit, sikap ini dipengaruhi oleh kendali pribadinya. Penerapan sikap independensi dalam pengauditan akan berdampak terhadap kinerja auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor tidak akan mengalami kesulitan atau tekanan dalam mengungkapkan indikasi terjadinya kecurangan karena auditor bekerja tidak dalam pengaruh orang lain dan terbebas dari konflik kepentingan. Pelaporan adanya suatu tindakan kecurangan kepada pihak yang bertanggung jawab, sepenuhnya tergantung dari sikap independen yang dimiliki auditor. Dengan sikap independensi yang tinggi dan selalu dijaga, maka auditor diharapkan lebih mudah dalam melakukan pendeteksian *fraud*.

Penelitian terdahulu dari Indrawati et al., & Muntasir et al., (2019), independensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat independensi yang dimiliki seorang auditor maka semakin mampu seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi. Penelitian ini juga didukung oleh

penelitian dari Sari, (2019) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2.3.2 Pengaruh Pengalaman terhadap Pendeteksian Kecurangan

Menurut Ariawan (2022), Pengalaman merupakan pelajaran umum yang dipelajari seseorang dari peristiwa yang dialami sepanjang hidupnya. Pengalaman audit adalah pengalaman dalam mengaudit laporan keuangan, baik dalam jangka waktu maupun jumlah penugasan yang pernah dikerjakan. Semakin banyak pengalaman audit yang dimiliki seorang auditor, maka semakin besar dapat memberikan asumsi yang berbeda tentang hasil audit (Arsendy, 2017).

Pengalaman yang dimiliki seorang auditor terkait dengan *theory* atribusi yaitu pengalaman kerja menunjukkan suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki seseorang. Seseorang yang sudah memiliki pengalaman kerja pasti akan lebih mudah untuk memahami suatu pekerjaan yang serupa dari pada orang yang belum memiliki pengalaman (Mariyana et al., 2021). Seorang auditor yang berpengalaman dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang sistem dan proses bisnis yang memungkinkan terjadinya kecurangan.

Auditor dapat mengenali celah atau kelemahan dalam kontrol internal yang dapat memberikan peluang bagi kecurangan. Pengalaman ini memungkinkan auditor untuk lebih efektif dalam mengidentifikasi area-area yang rentan terhadap kecurangan. Auditor yang berpengalaman dapat memahami pemikiran dan justifikasi yang mungkin digunakan oleh individu yang terlibat dalam kecurangan. Auditor dapat mengidentifikasi indikasi rasionalisasi yang mungkin muncul, seperti adanya sikap yang tidak etis atau pembenaran moral, yang dapat mengarah pada

tindakan kecurangan. Penelitian (Arsendy, 2017) dan penelitian dari (Ariawan, Iftinan & Sukarmanto, 2022) menunjukkan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2.3.3 Pengaruh *Red flags* terhadap Pendeteksian Kecurangan

Menurut Arsendy (2017), *red flags* merupakan kondisi yang aneh atau berbeda dengan kondisi normal. Dengan kata lain, *red flags* adalah suatu indikasi atau petunjuk adanya sesuatu yang tidak biasa dan memerlukan penyidikan lebih lanjut. *Red flags* tidak selalu menunjukkan apakah seseorang melakukan kesalahan atau tidak tetapi merupakan tanda peringatan bahwa kecurangan sedang atau telah terjadi. *Red flags* merupakan keadaan yang tidak wajar atau terdapat suatu kejanggalan, bisa dikatakan juga *red flags* merupakan tanda kondisi atau petunjuk abnormal yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut (Dewi, 2022). Walaupun ketika *red flags* tidak mutlak menunjukkan apakah seseorang bersalah, tetapi merupakan suatu pertanda akan terjadi kecurangan pada saat proses audit.

Keterkaitan *red flags* dengan teori atribusi yaitu ketika seseorang mengamati *red flags* dalam suatu situasi atau hubungan, cenderung menggunakan prinsip-prinsip teori atribusi untuk mencoba memahami mengapa hal tersebut terjadi. Auditor mungkin mencari penyebab atau alasan di balik *red flags* tersebut. Misalnya, jika dalam suatu hubungan terdapat *red flags* seperti ketidakkonsistenan dalam komunikasi atau perilaku yang mencurigakan, seseorang mungkin akan mencoba mengatribusikan penyebab perilaku tersebut. Auditor dapat memikirkan apakah itu disebabkan oleh masalah internal orang tersebut (seperti kepribadian atau niat jahat) atau faktor eksternal (seperti stres atau tekanan dari lingkungan).

Dengan demikian, sinyal *red flags* bisa menjadi peringatan oleh auditor bahwa telah terjadinya kecurangan. Dari penjelasan tersebut *red flags* berpengaruh terhadap auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pernyataan ini didukung oleh peneliti terdahulu dari Sari (2019), Suci et al., (2022) Arsendy, (2017), menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat *red flags* yang ditemukan oleh auditor dalam pendeteksian kecurangan, maka akan meningkatkan kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2.3.4 Pengaruh Tekanan Waktu terhadap Pendeteksian Kecurangan

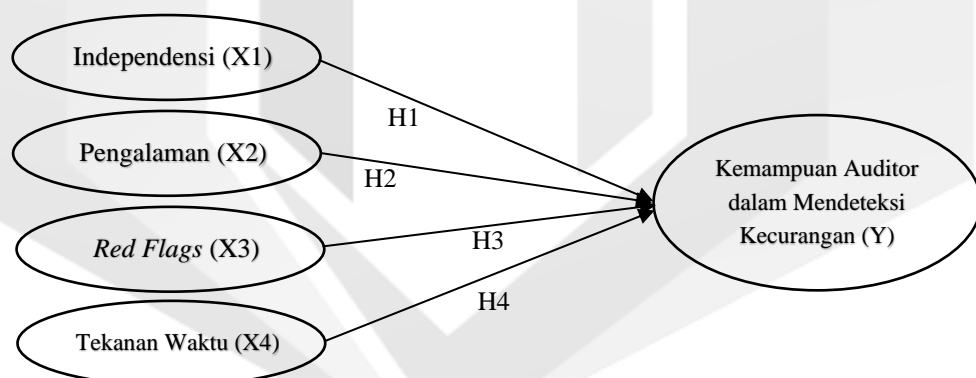
Menurut Fitria & Ratnaningsih (2022) tekanan waktu adalah tenggat waktu yang ditetapkan oleh klien kepada auditor untuk mengerjakan tugas auditnya. Secara umum tekanan waktu dapat diartikan bahwa keadaan dimana seorang auditor mendapatkan tekanan dari tempat kerjanya untuk memenuhi waktu yang telah ditetapkan (Hanna, 2022). Tekanan waktu yang tinggi dalam audit dapat menciptakan tekanan tambahan pada auditor untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan akurat. Jika auditor merasa terdesak oleh waktu, ini dapat meningkatkan risiko tekanan yang dapat mempengaruhi integritas dan objektivitas auditor (Dewi & Merkusiwati, 2017). Auditor dapat merasa terdorong untuk menghindari konfrontasi atau untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cara yang tidak sesuai dengan standar etika dan profesionalisme.

Teori atribusi menjelaskan bahwa ketika adanya tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*) mengakibatkan kecenderungan auditor untuk melakukan perilaku disfungsional audit yang dapat menurunkan kualitas audit. Tekanan anggaran waktu yang berpengaruh pada sikap dan perilaku dalam melakukan audit

(Ibrahim et al., 2022). Ketika ada tekanan waktu yang tinggi dalam audit, baik itu karena batas waktu yang ketat atau kebutuhan untuk menyelesaikan pekerjaan audit secepat mungkin, risiko peluang kecurangan dapat meningkat. Hal ini karena tekanan waktu dapat mengarah pada pengabaian atau pengurangan kontrol dan prosedur audit yang dapat memberikan peluang bagi terjadinya kecurangan.

Tekanan waktu yang signifikan dapat mengurangi waktu yang tersedia bagi auditor untuk melakukan analisis mendalam, pengujian yang cermat, dan deteksi kecurangan. Auditor mungkin tidak memiliki kesempatan untuk secara menyeluruh mengumpulkan dan menganalisis bukti, atau untuk melakukan langkah-langkah deteksi yang lebih mendalam. Hal ini dapat mengurangi kemampuan auditor dalam mengenali indikasi kecurangan. Tekanan waktu dari penelitian terdahulu (Sofie, 2018) menunjukkan hasil bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi tekanan waktu yang dimiliki oleh seorang auditor maka kemampuan auditor itu mendeteksi kecurangan semakin rendah.

2.4 Kerangka Pemikiran



Sumber: Data diolah

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

Apabila sikap independensi yang tinggi dan selalu dijaga, maka auditor diharapkan lebih mudah dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Sehingga ketika sikap independensi yang dimiliki oleh auditor semakin tinggi maka semakin mudah dalam mendeteksi kecurangan karena auditor tidak memihak kepada siapapun. Seorang auditor yang berpengalaman dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang sistem dan proses bisnis yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Sehingga seorang auditor yang memiliki pengalaman lebih lama maka akan semakin mudah dalam mendeteksi kecurangan. Sinyal *red flags* bisa menjadi peringatan oleh auditor bahwa telah terjadinya kecurangan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat *red flags* yang ditemukan oleh auditor dalam pendeteksian kecurangan, maka akan meningkatkan kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Tekanan waktu yang signifikan dapat mengurangi waktu yang tersedia bagi auditor untuk melakukan analisis mendalam, pengujian yang cermat, dan deteksi kecurangan. Hal ini dapat mengurangi kemampuan auditor dalam mengenali indikasi kecurangan. Semakin tinggi tekanan waktu yang dimiliki oleh seorang auditor maka kemampuan auditor itu mendeteksi kecurangan semakin rendah.

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari hubungan antar variabel dan kerangka pemikiran maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

H2: Pengalaman berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

H3: *Red flags* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

H4: Tekanan waktu berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.